

Pengelolaan Kesan Penampilan ‘Satanisme’ dalam Band *Black Metal* di Kota Bandung

Moch Taufik Maulana, Yenni Yuniati
 Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi
 Universitas Islam Bandung
 Bandung, Indonesia
 Mochtaufik.maulana@gmail.com

Abstract—Music activities are always accompanied by communication, because basically music activities are always side by side with communication activities. The element of art found in the action stage and music is a concept that helps run an interaction with his fans, and through this interaction an individual or group tries to present themselves through a dramatic role. In situations like this one tries to communicate but in a theatrical and musical manner. Like the band Black Metal Prophet, with a unique stage action because it displays an appearance that is identical to Satanism, able to give a different impression. The theory used in this research is Dramaturgi Erving Goffman's theory whose analysis emphasizes the front stage and the back stage. The research method used is a qualitative method with Dramaturgi Erving Goffman's perspective, a method that describes systematically, factually and accurately about the data, nature and relationship of the phenomenon under study, and then analyzed based on Dramaturgi Erving Goffman. Data collection techniques carried out by interview as primary data and observation and literature study as secondary.

Keywords—*Satanisme, Prophet Band, Dramaturgi, Black Metal.*

Abstrak—Kegiatan musik selalu diiringi dengan komunikasi, karena pada dasarnya kegiatan bermusik selalu berdampingan dengan kegiatan komunikasi. Unsur seni yang terdapat pada aksi panggung dan musik ini merupakan konsep yang membantu berjalannya suatu interaksi dengan para penggemarnya, dan melalui interaksi tersebut seorang individu ataupun kelompok mencoba menampilkan diri-nya yang melalui peran yang dramatik. Dalam situasi seperti ini seseorang berusaha untuk berkomunikasi namun dengan cara yang bersifat teatral dan musikal. Seperti band Prophet yang beraliran Black Metal, dengan aksi panggung yang unik karena menampilkan penampilan yang identik dengan Satanisme, mampu memberikan kesan yang berbeda. Teori yang digunakan dalam penelitian ini teori Dramaturgi Erving Goffman yang analisisnya lebih menekankan kepada panggung depan (front stage) dan panggung belakang (back stage). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan perspektif Dramaturgi Erving Goffman, yaitu metode yang melukiskan secara sistematis, factual dan akurat mengenai data, sifat serta hubungan fenomena yang diteliti, dan kemudian dianalisis berdasarkan Dramaturgi Erving Goffman. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara sebagai data primer dan observasi serta studi kepustakaan sebagai sekunder

Kata Kunci—*Satanisme, Band Prophet, Dramaturgi, Black Metal.*

I. PENDAHULUAN

Penampilan sangat berpengaruh dalam aksi panggung band yang beraliran *Black Metal*, dimana riasan-riasian kematian atau yang bernuansa *dark* membuat band beraliran seperti ini sangat berbeda dengan band-band yang lain. Di perhatikan dalam film documenter karya Aaron Aites yang berjudul *Until The Light Takes us* Tanda diri yang dianut dari zaman dulu hingga sekarang membuat band beraliran seperti ini mempunyai ajaran sendiri atau mempunyai Tuhan sendiri. Persembahan yang dilakukan diatas panggung seperti menyembelih hewan dan darahnya di basuhkan kebadan para personil atau penonton yang ingin meminumnya.

Black Metal sering diidentikan dengan penggunaan *make up* yang dikenal dengan *corpse paint* di muka mereka. *Corpse paint* bermaksud untuk menciptakan citra mayat dalam diri mereka, atau secara ideologi mereka ingin mengutarakan konsep *inhumanity* yang *immortal*, melawan sifat *imortal* alami dalam diri manusia. Selain konsep *immortality* tersebut, *corpse paint* juga dipakai dalam pernyataan diri sebagai seorang *sataniis*. Masih berhubungan dengan penampilan band *Black Metal*, gaya *neo-medieval* juga sering digunakan. Ditandai dengan pakaian hitam berbahan kulit dan *handband* dengan *spike*. (*Magz of Fame*, 2011:48).

Kemunculan genre *Black Metal* hampir mirip dengan kasus genre *Deat Metal*. Pada awalnya "*Black Metal*" adalah sebuah album yang dirilis Tahun 1982 oleh band *Thrash Metal U.K.* yang bernama "*Venom*". Band ini memasukan unsur-unsur yang berbau *sataniis* kedalam musik mereka. Hal tersebut membuta album ini sukses dan akhirnya banyak bermunculan band lain yang mengusung aliran seperti pada album itu. Singkatnya *Black Metal* yang lahir dari *Thrash Metal* yang menjadi virus baru di daratan *Eropa*.

Di sini penulis tertarik meneliti tentang dramaturgi penampilan band Prophet. Dalam kata lain penampilan ketika mereka di atas panggung, ada peran symbol, identitas dan persentasi diri yang berlainan antara kondisi yang satu dengan yang lainnya. Di satu sisi mereka harus berpenampilan *Satanisme* saat di depan panggung (*front stage*), di sini persentasi diri yang harus dibangun oleh seorang band yang beraliran *Black Metal* dan

berpenampilan Satanisme memiliki daya tarik tinggi untuk para penonton ataupun orang yang melihat penampilan mereka, sehingga adanya komunikasi dua arah (*feedback*) antara band Prophet dan para penonton melalui penampilan.

Namun ketika mereka sedang tidak berada di atas panggung mereka berada di panggung belakang (*back stage*) maka presentasi diri yang mereka bawa akan berbeda dengan ketika mereka berada di atas panggung bahkan bias sangat bertolak belakang dari penampilan mereka yang *Satanisme* tersebut. Kedua panggung tersebut juga dikenal dengan istilah dramaturgi, di mana seseorang memainkan dua peran dalam dua kondisi yang berbeda yaitu *front stage* dan *back stage*. Goffman hanya mengemukakan dua panggung utama dalam kajian dramaturgi, yaitu panggung depan dan panggung belakang.

Band Black Metal Prophet yang berpenampilan satanisme ketika mereka berada di depan panggung mengundang perhatian banyak orang untuk mengetahui kehidupan mereka saat berada di belakang panggung. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai kehidupan panggung depan dan panggung belakang Band Black Metal Prophet, dengan mengambil judul “PENGELOLAAN KESAN PENAMPILAN ‘SATANISME’ DALAM BAND BLACK METAL DI KOTA BANDUNG”.

II. LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Teori Dramaturgi Erving Goffman Menurut Goffman dalam Kuswarno (2009:158), dramaturgi merupakan sandiwara kehidupan yang disajikan oleh manusia. Situasi dramatik yang seolah-olah terjadi di atas panggung sebagai ilustrasi untuk menggambarkan individu-individu dan interaksi yang dilakukan oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari. Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang – orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Dia menyebut upaya tersebut sebagai impression management atau pengelolaan kesan, yaitu teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karenanya setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain, sehingga ia menjadi aktor yang menunjukkan penampilannya untuk membuat kesan bagi lawannya (Kuswarno, 2009:116).

Unsur penting lain yang terdapat dalam perspektif Goffman adalah pandangan bahwa interaksi mirip dengan upacara keagamaan yang sarat dengan berbagai ritual. Bagi Goffman, aspek-aspek “remeh” dalam perilaku yang sering luput dari perhatian orang merupakan bukti – bukti penting, seperti kontak mata antara orang – orang yang tidak saling mengenal di tempat umum. Tampaknya hampir tidak ada isyarat nonverbal yang kosong dari makna. Isyarat yang tampak sepele pun, seperti “berpaling ke arah lain” atau “menjaga jarak” dengan orang asing yang dimaksudkan untuk menjaga privasi orang adalah ritual antarpribadi – atau dalam istilah Goffman-

menghargai diri yang “keramat” (“sacred” self), bukan sekedar adat kebiasaan. Tindakan – tindakan tersebut adalah kesalehan – kesalehan kecil untuk menandakan keterlibatan sang aktor dan keterhubungannya yang telah terbina dengan orang lain, juga untuk menunjukkan bahwa sang aktor layak atau berharga sebagai manusia (Mulyana, 2013:126)

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Panggung depan (Front stage) dalam penampilan band Black Metal Prophet*

Panggung depan (*Front Stage*) adalah bagian individu yang secara teratur berfungsi sebagai cara untuk tampil di depan umum dengan penampilan yang sesuai dan menarik. Panggung depan merupakan peristiwa di mana band Prophet melakukan tampil di atas panggung atau “*performer*” dengan materi yang sebelumnya sudah disiapkan saat berada di belakang panggung. Panggung depan (*Front Stage*) merupakan suatu panggung yang terdiri dari berbagai pertunjukan atas penampilan (*appearance*) dan gaya (*manner*). Pada lingkungan panggung depan inilah dimunculkan identitas palsu oleh individu atau kelompok Band pada saat menampilkan aksi di panggung depan tersebut guna memaksimalkan peran yang dibawakannya atau yang dimainkannya dalam area *front stage* tersebut dimana mereka bisa menyesuaikan diri dengan situasi penontonya. “Penampilan” disini meliputi pertunjukan artifaktual seperti pakaian, *make up*, dan sebagainya. Sedangkan “gaya” meliputi cara berbicara, berjalan dan sebagainya. (Rakhmat, 2008 : 97). *Front stage* merupakan panggung depan dimana musisi atau personal Band memainkan perannya di dalam situasi tertentu di depan penonton. *Front stage* memiliki karakter di antaranya terlembaga atau mewakili kepentingan organisasi, menetapkan bukan membata, dan tersembunyi. Misalnya personal grup Band Prophet harus bersikap atau mempunyai karakter yang mewakili music dan lirik lagunya. Pengelolaan kesan *Satanisme* yang ditampilkan oleh Band Prophet merupakan gambaran actor mengenai konsep idel dari identitasnya yang sekiranya bisa diterima oleh penonton. Berangkat dari penampilan Band Prophet dengan merujuk dramaturgi, perbedaan perilaku terjadi karena perbedaan kepentingan dan tujuan yang para personal Band Prophet ingin dicapai. Pengelolaan kesan tersebut baik terhadap symbol verbal maupun symbol nonverbal yang melekat di dalam para personal Band Prophet. *Front stage* dilihat dari aspek *appearance* (penampilan) Band Prophet meliputi *make up* (tata rias), dan pakaian. Dimana *make up*, dan pakaian Band Prophet sebagai identitas yang dikelola untuk menimbulkan kesan yang diinginkan sesama personal Band ataupun khalayak penonton yang menjadi bagian dari pertunjukan di panggung depan pada saat Band Prophet sedang melakukan aksi panggung. Setelah kesan yang ditampilkan oleh Band Prophet, selanjutnya *front stage* dilihat dari *appearance* (penampilan). Dalam konsep dramaturgi

penampilan actor atau musisi Prophet adalah salah satu factor yang paling penting seperti halnya pada Band Prophet dimana tampilan yang ditonjolkan pada saat panggung sebagai identitas mereka sebagai musisi *bergenre Black Metal*. Sementara *front stage* dilihat dari *manner* (gaya) yaitu pengelolaan kesan ditinjau dari aspek gaya yang dilakukan oleh Band Prophet meliputi sikap dan prilaku, bahasa tubuh, mimik wajah, isi pesan, dan cara bertutur atau gaya bahasa saat sedang menjalani tugas sebagai musisi, sehingga menciptakan suatu persepsi terhadap dirinya sendiri. Sebuah Band akan dikenal oleh banyak orang apabila dalam pesan yang disampaikan menciptakan gaya bahasa yang sesuai dengan *genre* musiknya. Karena ketika suatu Band mempunyai cirikhasnya mereka akan menjadi Band yang musikalisasinya diminati oleh banyak orang yang menyukai musik Black Metal. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menggambarkan *front stage* berdasarkan hasil analisis yang telah dibahas sebelumnya.

B. Panggung belakang (*Back stage*) dalam penampilan band *Black Metal Prophet*

Panggung belakang (*back stage*) merupakan bagian individu dimana individu memperlihatkan gambaran sesungguhnya dari dirinya. Di area ini para personil Band Prophet cenderung akan menunjukan sifat aslinya, kontras dari sifat yang ketika para personil Band Prophet berada di panggung depan (*front stage*). Di panggung belakang inilah para personil Band Prophet tidak seperti di panggung depan yang memakai *make up* seram, penuh amarah, garang. Pada panggung belakang para personil Band Prophet benar-benar mempunyai kehidupan normal seperti orang kebanyakan, dan bersosial seperti biasa di masyarakat. Dari segi pakaian para personil Band Prophet ketika di belakang panggung (*back stage*) biasanya mereka menggunakan pakaian yang biasa saja. Tidak menggunakan pakaian atau jubah yang serba hitam seperti ketika di atas panggung. Terlihat ketika peneliti datang ke rumah Zeni, Zeni menggunakan pakaian seperti biasa tanpa ada *make up* yang menyeramkan ataupun penampilan yang menonjol. Zeni ketika berada di belakang panggung sama seperti Denis dia adalah ayah dari satu anak. Kesan bahasa tubuh yang ditonjolkan oleh Personil Band Prophet bertolak belakang dengan ketika aksi di atas panggung. Setiap personil Band Prophet ketika peneliti melakukan wawancara peneliti melihat kesan bahasa tubuh yang santun, sopan, mudah untuk diajak bicara, sis humanis terhadap peneliti. Hal tersebut sebagai representasi dari peran yang dimainkan dan dirasakan oleh personil Band Prophet itu sendiri di mana peran panggung depan dan panggung belakang bisa di bedakan. Aspek panggung belakang (*back stage*) dari para personil Band Prophet dalam kehidupan sehari-hari yang telah dijelaskan oleh peneliti tentang *make up*, pakaian, prilaku, bahasa tubuh, dan cara bertutur kata. Adalah sebagai konsep dramaturgi yang terdapat pada personil Band Prophet di panggung belakang atau dalam kehidupan sehari-hari. Panggung

belakang (*back stage*) menggambarkan mental manusia sebagai *the looking-glass self* dan bahwa hal tersebut dikonstruksikan secara sosial. Dalam konsepsi dramaturgi dikatakan bahwa setiap orang mempunyai peran dan menciptakan sandiwara dari setiap panggung kehidupannya. Kebiasaan hidup dalam sehari-hari pada dramaturgi memberikan makna pada stimuli diri yang menyangkut perasaan dalam menafsirkan informasi tentang sebuah kebudayaan dan bahasa yang di gunakan pada kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut bisa diartikan sebagai bagian dari belakang panggung pada interaksi sosial masyarakat yang memberikan makna terhadap stimuli dari seseorang komunikasi, kelompok, komunitas, dan masyarakat, yang berupa pesan verbal dan nonverbal (Hartley, 2005 : 118). Wilayah belakang ibarat panggung sandiwara panggung belakang (*back stage*) atau kehidupan sehari-hari ditempat para personil Band Prophet bersantai, baik dengan keluarga ataupun dengan lingkungan sekitarnya. Kehidupan para personil Band Prophet akan berjalan seperti biasanya ketika para personil Band Prophet melakukan kebiasaan sehari-harinya.

C. Band *Black Metal Prophet* mengelola penampilan "*Satanisme*" di panggung

Dalam hal mengelola penampilan *satanisme* sebelum menuju panggung depan (*front stage*) para personil Prophet mengkomunikasikan dengan seluruh personil untuk mempersiapkan penampilan seperti apa yang akan diperlihatkan kepada penonton. Disinilah personil Band Prophet mempersiapkan semua kebutuhan yang akan dipakain oleh personil Band Prophet. Dari mulai pakaian, *brifing*, latihan, audio visual, dan alat *make up*. Dalam mengelola cara berpenampilan para personil Band Prophet mempunyai perbedaan dalam menyikapinya. Kondisi ini merupakan hal yang paling mempengaruhi hal tersebut dan mampu menjadikanya sebuah tahapan dalam bagaimana mengelola cara berpenampilan melalui cara bermusik dan penonton. Hasil diskusipun menjadi sebuah acuan untuk membuahkan hasil yang bagus seluruh personil Band Prophet layak untuk di tampilkan. Walaupun cara berpenampilan Band Prophet terkesan menyeramkan atau *satanisme* namun mereka masih kuat dan masih berpegang teguh dalam ajaran agama dengan baik, karena menurut para personil Band Prophet hal seperti itu hanya gimik saja untuk mengundang ketertarikan para penonton. Dapat dikatakan dalam mengelola cara berpenampilan Band Prophet hamper mempunyai kesamaan pandangan dalam Band atau dalam penyampaian yang di pahami dan ingin disampaikan oleh Band Prophet terhadap penonton.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mencoba menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengelolaan kesan Band *Black Metal Prophet* terdapat panggung depan (*front stage*) yang hanya menonjolkan status Band Prophet. Sementara

panggung belakang (*back stage*) personil Band Prophet di lihat dari kehidupan sehari-hari seperti penggunaan *make up*, pakaian, perilaku, bahasa tubuh, dan cara bertutur kata.

2. Berdasarkan panggung depan (*front stage*) dipahami sebagai panggung yang hanya memperlihatkan Band Prophet saat di atas panggung. Pengelolaan kesan yang dilakukan meliputi manipulasi simbol-simbol seperti cara berpakaian, riasan wajah atau *cropse paint*, *make up*, seta sikap dan perilaku yang meliputi Band yang bergendre Black Metal. Dari perspektif Dramaturgi, hal ini dipahami sebagai upaya yang sengaja dilakukan sebagai upaya yang sengaja dilakukan dalam rangka pengelolaan kesan atas Band Prophet. Upaya ini dilakukan sebagai usaha menciptakan gambar diri di setiap lingkungan sosial dimana individu berbeda mereka melakukan *kamufase* di dalam kehidupan sosialisasi pada saat di atas panggung Band Prophet berdratmurgi semata-mata agar menjadi Black Metal yang sesungguhnya dan memberikan kesan terhadap penonton.
3. Berdasarkan panggung belakang (*back stage*) personil Band Prophet dalam kehidupan sehari-hari seperti *make up*, pakaian, perilaku, bahasa tubuh, dan cara bertutur kata. Sebagai bagian dari konsep dramaturgi yang terdapat pada personil Band Prophet di belakang panggung atau dalam kehidupan sehari-hari. Panggung belakang (*back stage*) menggambarkan mental manusia sebagai *the looking-glas self* dan bahwa hal tersebut dikonstruksikan secara sosial. Dalam konsep dramaturgi dikatakan bahwa setiap orang mempunyai peran dan menciptakan sandiwara dari setiap panggung kehidupannya.
4. Mengelola cara berpenampilan saat pertunjukan sebuah konsep diamanide dan pendapat para pesonil Band Prophet kumpulan, walau dengan penampilan seram mereka masih memegang teguh keimanan dan music yang dimainkan atau *make up*, aksesoris yang Band Prophet gunakan tidak ada sangkut paut dengan apa yang di yakini. Dalam mengelola penamapilan Band Prophet hanya focus pada beberapa objek yaitu sebagai kebebasan dalam pemikiran, ekspresi dan karya.

V. SARAN

A. Saran Teoritis

Penelitian mengenai pengelolaan kesan penampilan ‘Satanisme’ dalam Band Black Metal di kota Bandung alangkah baiknya untuk peneliti selanjutnya lebih menekankan kepada interaksi simbolik dari Helbert Mead yang lebih mempresentasikan sisi *Mind*, *Self*, dan *Society* dari pengelolaan penampilan ‘Satanisme’ Band Black Metal yang akan ditelitinya.

B. Saran Praktis

Setelah pnelitian ini selsai, diharapkan para personil Band Black Metal dapat mengevaluasi panggung depan dan panggung belakang sehaingga bisa lebih baik, dan mudah masuk kepada orang banyak. Dan dengan adanya penelitian ini para Band Black Metal dapat lebih memahami dan memaknai panggung depan dan panggung belakangnya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Djohan, 2009. Psikologi Musik. Yogyakarta, Best Publisher
- [2] Kuswarno, Engkus. 2009. Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian. Bandung : Widya Padjadjaran
- [3] Mulyana, Deddy. 2002. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [4] ._____. 2004. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [5] ._____. 2008. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [6] Mulyana, Deddy, 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [7] Moleong J Lexy. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- [8] Rakhmat, Jalaludin. 2005. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.